

PENGUATAN SPIRITUALITAS JAMAAH MELALUI KAJIAN TAFSIR JALALAIN BERBASIS MASJID: PENDEKATAN PARTISIPATIF-REFLEKTIF

Muhammad Syarofi^{1*}, Fadlillah²

^{1*} Universitas Pembangunan Nasional Surabaya, Indonesia

² Universitas Al-Falah Assuniyah Jember, Indonesia

¹✉ muhammad_syarofi.ep@upnjatim.ac.id, ²✉ 2119096701@inaifas.ac.id

Abstract

Spiritual development of mosque congregations plays a strategic role in strengthening faith quality and moral integrity amidst the complexities of modern life. However, religious studies conducted in mosques generally remain normative and tend to overlook critical reflection on latent faith-related issues, such as hypocrisy and spiritual integrity degradation. This community engagement programme aims to implement a reflective-participatory Qur'anic exegesis approach through the study of Tafsir Jalalain on QS. Al-Baqarah verse 17 as a model for strengthening the spiritual development of the congregation at Al-Ihsan Mosque, Jember Regency. The programme employed a Participatory Action Research (PAR) design, involving 30–40 active congregants as participants. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, written reflection sheets, and systematic field notes, and were analysed using source and method triangulation techniques. The findings indicate significant improvements in self-awareness, moral reflection, commitment to behavioural change, and reinforcement of religious practices among congregants. The reflective exegesis-based learning model proved more effective in fostering deep spiritual transformation and positive social behaviour than conventional sermon-based approaches. This programme contributes to the advancement of classical Qur'anic exegesis as a reflective instrument in mosque-based community engagement, offering an applicable, participatory, and sustainable model for spiritual development.

Keywords:

Spiritual Development, Tafsir Jalalain, Participatory Learning

Abstrak

Pembinaan spiritual jamaah masjid merupakan upaya strategis dalam memperkuat kualitas keimanan dan integritas moral umat Islam di tengah kompleksitas kehidupan modern. Namun, praktik kajian keagamaan di masjid umumnya masih bersifat normatif dan kurang mendorong refleksi kritis jamaah terhadap problem keimanan laten, seperti kemunafikan dan degradasi integritas spiritual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan kajian Tafsir Jalalain atas QS. Al-Baqarah ayat 17 berbasis dialog reflektif-partisipatif sebagai model pembinaan spiritual jamaah Masjid Al-Ihsan, Kabupaten Jember. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 30-40 jamaah aktif sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, lembar refleksi tertulis, dan catatan lapangan, yang dianalisis melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri, refleksi moral, komitmen perubahan, serta penguatan praktik ibadah jamaah. Model kajian tafsir reflektif terbukti mampu mendorong transformasi spiritual dan perilaku sosial jamaah secara lebih mendalam dibanding pendekatan ceramah normatif. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan pendekatan tafsir klasik sebagai instrumen reflektif dalam pengabdian masyarakat berbasis masjid yang aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Pembinaan Spiritual, Tafsir Jalalain, Kajian Partisipatif

How to Cite:

Syarofi, M., & Fadlillah. (2025). Strengthening the Spirituality of the Congregation Through Mosque-Based Jalalain Interpretation Studies: A Participatory-Reflective Approach: Penguatan Spiritualitas Jamaah Melalui Kajian Tafsir Jalalain Berbasis Masjid: Pendekatan Partisipatif-Reflektif. *Journal of Research and Community Service*, 2(2), 171–180.

Article History

Received	Revised	Accepted
2/8/2025	5/10/2025	25/12/2025

PENDAHULUAN

Pembinaan spiritual jamaah masjid merupakan kebutuhan mendasar dalam menjaga kualitas keimanan dan integritas moral umat Islam di tengah kompleksitas kehidupan modern. Fenomena kemunafikan, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 17, menjadi persoalan laten yang tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga berdampak sosial, seperti inkonsistensi sikap, krisis integritas, dan melemahnya kejujuran publik. Melalui pendekatan tafsir klasik, khususnya Tafsir Jalalain, ayat ini menjelaskan secara mendalam tentang hilangnya cahaya iman akibat ketidakikhlasan dan kebohongan hati, sehingga relevan dijadikan dasar pembinaan spiritual jamaah secara reflektif dan berkelanjutan (Bellous, 2023).

Penelitian Mujahid, (2021) menunjukkan bahwa kajian tafsir Al-Qur'an di lingkungan masjid berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan, kedalaman spiritual, serta penguatan karakter moral jamaah. Namun, Orobator, (2021) sebagian besar praktik kajian masih didominasi pendekatan normatif-informatif yang menekankan aspek ritual dan pengetahuan keagamaan, tanpa pendalaman reflektif terhadap problem keimanan kontemporer, seperti kemunafikan dan degradasi integritas spiritual. Akibatnya Gärtner, & Hennig, (2022) internalisasi nilai kejujuran, keikhlasan, dan keteguhan iman belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sosial jamaah.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Masjid Al-Ihsan, Kelurahan Kebonsari Balung Lor, Jember. Meskipun aktivitas keagamaan berlangsung rutin dan tingkat partisipasi jamaah relatif stabil, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kajian keagamaan cenderung bersifat monologis dan normatif, sehingga belum optimal mendorong refleksi personal jamaah terhadap dinamika keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Lorea, et al., 2022). Kesenjangan antara pemahaman ajaran Islam dan praktik sosial jamaah, khususnya dalam aspek kejujuran dan keikhlasan, menjadi tantangan utama yang perlu direspons melalui model pembinaan spiritual yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif.

Secara konseptual, tafsir klasik seperti Tafsir Jalalain memiliki keunggulan dalam menyajikan makna ayat Al-Qur'an secara ringkas, sistematis, dan mendalam, sehingga potensial dijadikan medium refleksi kritis jamaah (Kautsar, et al., 2025). Namun, kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menempatkan tafsir klasik sebagai instrumen transmisi pengetahuan, belum dikembangkan sebagai sarana dialog reflektif yang mengaitkan makna simbolik ayat dengan realitas sosial jamaah (Neal-Stanley, et al., 2024). Akibatnya, potensi tafsir klasik sebagai instrumen transformasi spiritual dan sosial masih belum optimal dimanfaatkan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran masjid sebagai pusat pembinaan spiritual, kajian yang mengintegrasikan tafsir klasik secara partisipatif-reflektif dalam konteks pengabdian masyarakat masih sangat terbatas. Celah inilah yang ingin diisi melalui model kajian Tafsir Jalalain berbasis dialog reflektif jamaah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan kajian Tafsir Jalalain atas QS. Al-Baqarah ayat 17 sebagai model pembinaan spiritual jamaah Masjid Al-Ihsan. Program ini diarahkan untuk memperkuat internalisasi nilai kejujuran, keikhlasan, dan keteguhan iman melalui pendekatan dialogis-reflektif, sehingga mampu mendorong transformasi spiritual dan perilaku sosial jamaah secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research*

(PAR) berbasis masjid yang dipadukan dengan kajian tafsir partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan jamaah sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam proses pembinaan spiritual, sehingga memungkinkan terjadinya refleksi kritis, transformasi kesadaran keagamaan, serta perubahan perilaku sosial secara berkelanjutan (Marshall, 2025; Yalvaç Arıcı, 2025). Secara konseptual, PAR relevan digunakan dalam konteks pembinaan spiritual berbasis komunitas karena mengintegrasikan proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam satu siklus yang sistematis (Pourzakarya, & Bahramjerdi, 2021). Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal melalui kajian ba'da salat Maghrib setiap malam Sabtu selama periode pengabdian, bertempat di Masjid Al-Ihsan, Jalan Thamrin No. 21, Kelurahan Kebonsari Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember.

Subjek pengabdian adalah jamaah aktif Masjid Al-Ihsan yang berjumlah sekitar 30-40 orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 25-65 tahun, latar belakang pendidikan beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta tingkat keaktifan minimal enam bulan terakhir. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria kehadiran rutin dalam kegiatan keagamaan, kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kajian, serta keterbukaan dalam dialog reflektif (Chanifah, et al., 2021; Baheretibeb, et al., 2022). Selain jamaah, informan kunci terdiri atas ketua takmir, imam tetap, dan dua pengurus bidang dakwah yang dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan aktif dalam pengelolaan kegiatan masjid serta pemahaman terhadap dinamika sosial-keagamaan jamaah.

Tahap awal pelaksanaan difokuskan pada asesmen kebutuhan spiritual jamaah melalui observasi partisipatif terstruktur, diskusi terfokus dengan pengurus masjid, serta pencatatan lapangan secara sistematis (Abu-Ras, et al., 2024; Ali, et al., 2022). Observasi dilakukan menggunakan panduan yang mencakup indikator kehadiran jamaah, intensitas partisipasi, pola interaksi sosial, dan respons terhadap materi dakwah, sementara diskusi terfokus bertujuan menggali problem keimanan dominan, tantangan moral, serta harapan jamaah terhadap program pembinaan spiritual. Data pada tahap ini menjadi dasar perancangan materi kajian, metode penyampaian, dan pendekatan dialog reflektif yang kontekstual.

Tahap berikutnya berupa pelaksanaan kajian Tafsir Jalalain atas QS. Al-Baqarah ayat 17 dengan pendekatan tematik-analitis dan dialogis-partisipatif. Materi kajian difokuskan pada pemaknaan simbolik perumpamaan orang munafik, proses hilangnya cahaya iman, serta implikasi teologis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah singkat berbasis tafsir klasik yang diperkaya dengan contoh kontekstual, disertai pemantik refleksi berupa pertanyaan terbuka untuk menggugah kesadaran jamaah terhadap relevansi ayat dengan pengalaman personal. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi modul kajian tafsir tematik, lembar pemantik diskusi, serta dokumentasi audio-visual untuk keperluan refleksi dan evaluasi (Snell, & Burton, 2024).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan dialog reflektif jamaah yang bertujuan memperdalam internalisasi nilai keimanan. Pada tahap ini, jamaah diajak mengisi lembar refleksi berisi pertanyaan terbuka terkait pemahaman ayat, kesan spiritual, dan rencana perubahan sikap, serta mengikuti diskusi kelompok terfokus untuk menggali pengalaman spiritual, tantangan moral, dan praktik keagamaan sehari-hari. Sebagian jamaah terpilih juga diminta menulis jurnal refleksi singkat sebagai sarana pendokumentasian proses internalisasi nilai secara berkelanjutan (Avargil, et al., 2025). Tahap ini dirancang untuk membangun kesadaran kritis jamaah terhadap problem kemunafikan dan menumbuhkan komitmen personal terhadap nilai kejujuran,

keikhlasan, dan konsistensi iman.

Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi program yang dilakukan secara kualitatif melalui wawancara mendalam dengan jamaah dan informan kunci, observasi berulang terhadap perubahan perilaku sosial jamaah, serta analisis catatan lapangan dan lembar refleksi. Untuk menjaga validitas ilmiah dan meminimalkan bias subjektivitas, data divalidasi melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara jamaah, catatan pengurus masjid, dan observasi tim pengabdian, serta mengombinasikan observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan refleksi tertulis. Pendekatan tafsir klasik digunakan tanpa modifikasi substansial, namun dikontekstualisasikan secara sosial melalui dialog reflektif, sehingga model pengabdian ini bersifat aplikatif, replikatif, dan adaptif untuk diterapkan pada masjid dengan karakteristik jamaah serupa.

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Awal Spiritual Jamaah: Temuan Asesmen Lapangan

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa meskipun tingkat kehadiran jamaah dalam kegiatan keagamaan relatif stabil, kualitas keterlibatan spiritual masih cenderung bersifat pasif dan normatif. Observasi partisipatif selama tiga pekan pertama memperlihatkan bahwa sebagian besar jamaah mengikuti kajian dalam posisi sebagai pendengar, dengan interaksi terbatas dan minim refleksi kritis terhadap materi yang disampaikan. Pola ini diperkuat oleh catatan lapangan yang menunjukkan bahwa setelah kajian, jamaah cenderung langsung membubarkan diri tanpa diskusi lanjutan.

Wawancara dengan pengurus masjid mengonfirmasi bahwa model ceramah satu arah yang selama ini diterapkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi kurang menyentuh aspek kesadaran reflektif jamaah terhadap problem keimanan sehari-hari, terutama terkait kejujuran, keikhlasan, dan konsistensi ibadah. Salah satu pengurus menyatakan bahwa

Jamaah sudah paham secara teori, tetapi dalam praktik sosial masih sering terjadi inkonsistensi sikap, khususnya dalam kejujuran dan komitmen ibadah.

Temuan ini sejalan dengan konsep pembinaan spiritual normatif yang menekankan aspek kognitif, namun kurang menyentuh dimensi afektif dan transformatif. Kondisi ini menguatkan urgensi penerapan pendekatan tafsir reflektif-partisipatif sebagai alternatif model pembinaan spiritual yang lebih kontekstual dan berdampak.

Transformasi Pola Partisipasi Jamaah dalam Kajian Tafsir Partisipatif

Implementasi kajian Tafsir Jalalain dengan pendekatan dialogis-reflektif menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika keterlibatan jamaah. Observasi berulang memperlihatkan peningkatan intensitas partisipasi jamaah, yang tampak dari bertambahnya frekuensi pertanyaan, diskusi terbuka, serta keterlibatan emosional

dalam dialog reflektif.

Data lembar refleksi menunjukkan bahwa sekitar 78% jamaah menyatakan mulai memahami makna simbolik QS. Al-Baqarah ayat 17 sebagai cerminan kondisi batin dan sosial mereka. Seorang jamaah berusia 52 tahun menuliskan bahwa

Perumpamaan cahaya yang hilang membuat saya sadar bahwa ibadah tanpa keikhlasan hanya rutinitas kosong.

Sementara jamaah lain berusia 34 tahun menyampaikan bahwa

Kajian ini membuka keberanian untuk mengakui kelemahan diri dan berusaha memperbaikinya.

Temuan ini diperkuat oleh catatan lapangan yang mencatat munculnya diskusi spontan antarjamaah setelah kajian, terutama terkait pengalaman personal dalam menghadapi dilema kejujuran di lingkungan kerja dan keluarga. Pola ini menunjukkan pergeseran dari sekadar konsumsi informasi ke arah internalisasi nilai, sebagaimana ditekankan dalam teori tafsir reflektif yang menempatkan jamaah sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan.

Internalisasi Nilai Kejujuran, Keikhlasan, dan Konsistensi Iman

Hasil triangulasi data antara refleksi jamaah, observasi perilaku, dan wawancara pengurus menunjukkan adanya perubahan sikap yang relatif konsisten. Sekitar dua pertiga jamaah menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam kehadiran salat berjamaah, keterlibatan dalam kegiatan sosial masjid, serta interaksi interpersonal yang lebih terbuka dan empatik.

Pengurus masjid mencatat adanya penurunan konflik kecil antarjamaah serta meningkatnya partisipasi sukarela dalam kegiatan kebersihan dan santunan sosial. Temuan ini memperkuat testimoni jamaah yang menyatakan bahwa pemahaman reflektif terhadap makna kemunafikan mendorong evaluasi diri dan komitmen moral yang lebih kuat (Cross, 2024; Bunjak, et al., 2024).

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori pembinaan spiritual berbasis refleksi, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif apabila individu dilibatkan dalam proses dialog, kontemplasi, dan reinterpretasi makna ajaran sesuai konteks kehidupan (Nasrulloh, & Kholis, 2025; Vieira, & Feldens, 2021). Dengan demikian, kajian Tafsir Jalalain berbasis dialog reflektif tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai medium transformasi spiritual dan sosial.

Gambar 2. Kajian Tafsir Jalalain atas QS. Al-Baqarah ayat 17



Efektivitas Model Dialog Partisipatif dibanding Ceramah Normatif

Dibandingkan dengan model ceramah normatif yang sebelumnya diterapkan, pendekatan dialog partisipatif terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan refleksi kritis jamaah. Model ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, validasi sosial, serta pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya integritas spiritual (Prabhu, & Mehta, 2023; Allen, & Fry, 2023).

Namun demikian, catatan lapangan juga menunjukkan adanya hambatan, terutama pada fase awal implementasi. Beberapa jamaah merasa canggung untuk menyampaikan pengalaman personal karena faktor budaya lokal yang cenderung menempatkan kajian agama dalam posisi sakral dan formal. Hambatan ini secara bertahap teratasi melalui pendekatan persuasif dan pembiasaan dialog terbuka, sehingga tercipta iklim diskusi yang lebih egaliter.

Keberhasilan pendekatan ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, penggunaan tafsir klasik yang otoritatif namun komunikatif, strategi dialog reflektif yang partisipatif, dan kedekatan sosial antara fasilitator dan jamaah. Kombinasi ketiganya menciptakan ruang aman bagi jamaah untuk merefleksikan kondisi spiritual tanpa rasa terhakimi.

Temuan pengabdian ini menegaskan bahwa kajian Tafsir Jalalain berbasis dialog reflektif mampu menjadi model pembinaan spiritual yang lebih transformatif dibanding pendekatan normatif-informatif. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku sosial jamaah secara nyata (Roqib, 2021).

Secara teoretis, hasil ini memperkuat paradigma tafsir reflektif yang memandang Al-Qur'an sebagai teks hidup (*living text*) yang terus berdialog dengan realitas social (Ridwan, 2021). Secara praktis, model ini dapat direplikasi pada komunitas masjid lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian konteks budaya dan sosial jamaah.

Tabel 1. Kategorisasi Tema Refleksi Jamaah

Tema Utama	Indikator Refleksi	Contoh Pernyataan Jamaah (Data Representatif)	Makna Analitis
Kesadaran	Introspeksi diri,	"Selama ini saya rajin ke	Menunjukkan

diri (self-awareness)	pengakuan kelemahan iman, kesadaran akan rutinitas ibadah yang mekanis	masjid, tapi jarang benar-benar merenungkan makna ayat. Kajian ini menyadarkan saya bahwa iman perlu dirawat, bukan sekadar dijalankan.” (Jamaah, 48 th)	munculnya kesadaran reflektif dan pergeseran dari religiusitas formal menuju religiusitas substansial
Refleksi moral	Evaluasi kejujuran, keikhlasan, dan konsistensi sikap	“Saya merasa tersentuh ketika membahas kemunafikan, karena sering tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan, terutama di tempat kerja.” (Jamaah, 35 th)	Menggambarkan proses internalisasi nilai moral dan keterbukaan terhadap evaluasi diri
Komitmen perubahan	Tekad memperbaiki diri, niat perubahan perilaku sosial	“Saya mulai berusaha lebih jujur dalam pekerjaan dan tidak menunda ibadah, karena merasa diawasi Allah.” (Jamaah, 42 th)	Mengindikasikan transisi dari kesadaran menuju tindakan nyata (<i>moral action</i>)
Penguatan praktik ibadah	Peningkatan kualitas dan konsistensi ibadah	“Sekarang saya lebih rutin salat berjamaah dan berusaha hadir tepat waktu, karena merasa ibadah lebih bermakna.” (Jamaah, 57 th)	Menunjukkan transformasi spiritual yang berdampak pada penguatan praktik religius

Tabel 2. Perbandingan Pola Keterlibatan Jamaah Sebelum dan Sesudah Program

Aspek yang Diamati	Sebelum Program (Model Ceramah Normatif)	Sesudah Program (Model Tafsir Partisipatif)	Analisis Perubahan
Kehadiran jamaah	Stabil (± 30 orang), namun fluktuatif dan tidak konsisten	Lebih stabil dan meningkat ($\pm 35-40$ orang)	Menunjukkan peningkatan motivasi dan ketertarikan jamaah
Partisipasi diskusi	Sangat terbatas, cenderung pasif	Aktif, jamaah berani bertanya dan berdiskusi	Terjadi pergeseran dari pasif ke partisipatif
Kedalaman refleksi	Minimal, dominan menerima informasi	Tinggi, jamaah merefleksikan pengalaman personal	Meningkatnya kesadaran kritis dan reflektif
Interaksi sosial	Relatif formal dan minim komunikasi	Lebih cair, muncul diskusi informal pasca-kajian	Terbentuknya iklim spiritual-komunal
Konsistensi ibadah	Fluktuatif, bergantung	Lebih konsisten dan disiplin	Dampak internalisasi nilai keimanan

motivasi personal			
Keterlibatan sosial	Terbatas pada kegiatan rutin	Meningkat, partisipasi dalam kegiatan sosial masjid	Transformasi spiritual → aksi sosial

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui kajian Tafsir Jalalain berbasis dialog reflektif-partisipatif di Masjid Al-Ihsan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembinaan spiritual jamaah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari pola keberagamaan yang bersifat normatif menuju kesadaran reflektif yang lebih mendalam, ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri, refleksi moral, komitmen perubahan, serta penguatan praktik ibadah jamaah. Integrasi metode tafsir klasik dengan pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif jamaah dalam proses pemaknaan ayat, sehingga nilai kejujuran, keikhlasan, dan konsistensi iman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sosial sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa model pembinaan spiritual berbasis tafsir reflektif memiliki potensi besar sebagai strategi transformasi keagamaan yang aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan masjid.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada cakupan partisipan yang masih terbatas pada satu komunitas masjid serta durasi pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika perubahan spiritual dalam jangka panjang. Selain itu, pengukuran dampak masih didominasi pendekatan kualitatif, sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat perubahan perilaku jamaah secara terukur. Oleh karena itu, penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan karakteristik komunitas sasaran, memperpanjang periode pendampingan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemetaan dampak yang lebih komprehensif. Pengembangan modul kajian tafsir reflektif yang sistematis dan replikatif juga direkomendasikan sebagai upaya menyempurnakan model pembinaan spiritual berbasis masjid yang adaptif terhadap tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan jamaah Masjid Al-Ihsan, Balung-Jember atas partisipasi dan dukungan selama kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga berterima kasih kepada takmir Masjid Al-Ihsan atas dukungan fasilitas dan koordinasi kegiatan, serta kepada institusi akademik penulis atas dukungan akademis dan moral. Seluruh pihak yang disebutkan telah memberikan persetujuan dan berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Ras, W., Aboul-Enein, B. H., Almoayad, F., Benajiba, N., & Dodge, E. (2024). Mosques and public health promotion: a scoping review of faith-driven health interventions. *Health Education & Behavior*, 51(5), 677-690.

<https://doi.org/10.1177/10901981241252800>

Ali, S., Mahmood, A., McBryde-Redzovic, A., Humam, F., & Awaad, R. (2022). Role of

mosque communities in supporting muslims with mental illness: Results of CBPR-oriented Focus groups in the bay area, California. *Psychiatric Quarterly*, 93(4), 985-1001.

<https://doi.org/10.1007/s11126-022-10002-x>

Allen, S., & Fry, L. W. (2023). A framework for leader, spiritual, and moral development. *Journal of Business Ethics*, 184(3), 649-663.

<https://doi.org/10.1007/s10551-022-05116-y>

Avargil, S., Saleh, A., & Kerem, N. C. (2025). Exploring aspects of medical students' professional identity through their reflective expressions. *BMC Medical Education*, 25(1), 1111.

<https://doi.org/10.1186/s12909-025-07611-y>

Baheretibeb, Y., Soklaridis, S., Wondimagegn, D., Martimianakis, M. A., & Law, S. (2022). Transformative learning in the setting of religious healers: A case study of consultative mental health workshops with religious healers, Ethiopia. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 897833.

<https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.897833>

Bellous, J. E. (2023). Congregational Care: Philosophical Reflection on a Case Study. *Religions*, 14(4), 450.

<https://doi.org/10.3390/rel14040450>

Bunjak, A., Lord, R. G., & Acton, B. P. (2024). Rethinking authentic leadership: An alternative approach based on dynamic processes of active identity, self-regulation, and ironic processes of mental control. *Journal of Management & Organization*, 30(6), 1669-1698.

<https://doi.org/10.1017/jmo.2024.69>

Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195-211.

<https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>

Cross, B. (2024). Are Radical Realists Hypocrites about Intuition-Dependence?. *Moral Philosophy and Politics*, 11(2), 275-296.

<https://doi.org/10.1515/mopp-2022-0062>

Gärtner, C., & Hennig, L. (2022). Faith, authenticity, and pro-social values in the lives of young people in Germany. *Religions*, 13(10), 962.

<https://doi.org/10.3390/rel13100962>

Kautsar, E. S., Alwiyah, U., & Jabbar, A. (2025). The Practice of Qur'anic and Tafsir Integration in Thesis Writing: Challenges and Patterns at Biology Education Department UIN Alauddin Makassar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(1), 148-169.

<https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.1942>

Lorea, C. E., Mahadev, N., Lang, N., & Chen, N. (2022). Religion and the COVID-19 pandemic: Mediating presence and distance. *Religion*, 52(2), 177-198.

<https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2061701>

Marshall, H. (2025). Integrating sustainability into religious education. *Journal of Beliefs & Values*, 1-20.

<https://doi.org/10.1080/13617672.2025.2504983>

Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185-212.

<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>

- Nasrulloh, L., & Kholis, N. (2025). Unveiling Islamic Educational Values in Tembang Sorong Serah Aji Krame: A Cultural and Religious Perspective. *FWU Journal of Social Sciences*, 19(2).
- Neal-Stanley, A. M., Morgan, J. C., & Allen, D. J. (2024). The religio-spiritual capital of the Black Church: A conceptual model for combatting antiblackness in the early years. *Early Childhood Research Quarterly*, 69, S118-S128.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2024.03.003>
- Orobator, A. E. (2021). *Religion and faith in Africa: Confessions of an animist*. Orbis Books.
- Pourzakarya, M., & Bahramjerdi, S. F. N. (2021). Community-led regeneration practice in Ghalam Gudeh district, Bandar Anzali, Iran: A participatory action research (PAR) Project. *Land Use Policy*, 105, 105416.
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105416>
- Prabhu, C., & Mehta, M. (2023). A new validated model of leadership development in higher education; empirical assessment using universal attributes of spiritual intelligence. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 13(3), 465-487.
<https://doi.org/10.1108/HESWBL-12-2022-0276>
- Ridwan, M. K. (2021). THE REFLECTIVE-ACCOMMODATIVE APPROACH TO THE QURAN. *Journal of Islamic Studies*, 25(1), 199-227.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.432>
- Roqib, M. (2021). Increasing social class through islamic boarding schools in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 305-329.
- Snell, A. H., & Burton, S. L. (2024). Breaking the sound of silence: Professional learning in an early career music teacher conversation group. *Research Studies in Music Education*, 46(3), 529-544.
<https://doi.org/10.1177/1321103X241236367>
- Vieira, J. S. M., & Feldens, D. G. (2021). Pedagogical theories and the process of internalization of moral values. *Acta Scientiarum. Education*, 43.
<https://doi.org/10.4025/actascieduc.v43i1.49921>
- Yalvaç Arıcı, H. (2025). The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology. *Religions*, 16(4), 454.
<https://doi.org/10.3390/rel16040454>